

Home > Kopi TIMES > Di Tengah Keraguan, Profesi Guru Justru Semakin Dibutuhkan

Ad by CRITEO

Kopi TIMES

Di Tengah Keraguan, Profesi Guru Justru Semakin Dibutuhkan

Masa depan pendidikan tidak ditentukan oleh seberapa banyak teknologi yang digunakan, melainkan oleh seberapa kuat komitmen kita dalam menjaga peran manusia di dalamnya.

Report this ad

Ad choices

TIMES Indonesia, 8 April 2026, 17:26 WIB

17k

Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times

Hainorrahman, Rochmat Shobirin

Share icons



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen.



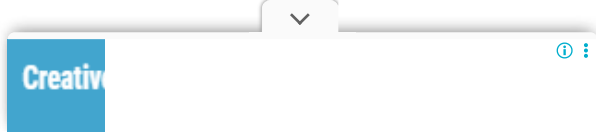
Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

Daftar Disini

SLEMAN – Perbincangan mengenai masa depan profesi guru belakangan ini kerap diwarnai nada pesimistis. Kemajuan teknologi, perubahan sistem pendidikan, hingga ketidakpastian kebijakan sering kali ditempatkan sebagai alasan untuk meragukan keberlanjutan profesi ini.

Dalam banyak diskusi publik, muncul pertanyaan yang terdengar sederhana tetapi sesungguhnya mendasar: apakah profesi guru masih relevan di masa depan? Namun jika pertanyaan ini dijawab bukan dengan asumsi, melainkan dengan membaca suara calon guru itu sendiri, gambaran yang muncul justru berbeda.



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

DAY 10	DAY 11	DAY 12	DAY 13
00 Dharma Pratomo 01 Dharma Pratomo 02 Dharma Pratomo 03 Dharma Pratomo 04 Dharma Pratomo 05 Dharma Pratomo 06 Dharma Pratomo 07 Dharma Pratomo 08 Dharma Pratomo 09 Dharma Pratomo	10 Agus Prasetyo 11 Agus Prasetyo 12 Agus Prasetyo 13 Agus Prasetyo 14 Agus Prasetyo 15 Agus Prasetyo 16 Agus Prasetyo 17 Agus Prasetyo 18 Agus Prasetyo 19 Agus Prasetyo	20 Agus Prasetyo 21 Agus Prasetyo 22 Agus Prasetyo 23 Agus Prasetyo 24 Agus Prasetyo 25 Agus Prasetyo 26 Agus Prasetyo 27 Agus Prasetyo 28 Agus Prasetyo 29 Agus Prasetyo	30 Agus Prasetyo 31 Agus Prasetyo 01 Agus Prasetyo 02 Agus Prasetyo 03 Agus Prasetyo 04 Agus Prasetyo 05 Agus Prasetyo 06 Agus Prasetyo 07 Agus Prasetyo 08 Agus Prasetyo
DAY 14	DAY 15	DAY 16	DAY 17
10 Agus Prasetyo 11 Agus Prasetyo 12 Agus Prasetyo 13 Agus Prasetyo 14 Agus Prasetyo 15 Agus Prasetyo 16 Agus Prasetyo 17 Agus Prasetyo 18 Agus Prasetyo 19 Agus Prasetyo	20 Agus Prasetyo 21 Agus Prasetyo 22 Agus Prasetyo 23 Agus Prasetyo 24 Agus Prasetyo 25 Agus Prasetyo 26 Agus Prasetyo 27 Agus Prasetyo 28 Agus Prasetyo 29 Agus Prasetyo	30 Agus Prasetyo 31 Agus Prasetyo 01 Agus Prasetyo 02 Agus Prasetyo 03 Agus Prasetyo 04 Agus Prasetyo 05 Agus Prasetyo 06 Agus Prasetyo 07 Agus Prasetyo 08 Agus Prasetyo	09 Agus Prasetyo 10 Agus Prasetyo 11 Agus Prasetyo 12 Agus Prasetyo 13 Agus Prasetyo 14 Agus Prasetyo 15 Agus Prasetyo 16 Agus Prasetyo 17 Agus Prasetyo 18 Agus Prasetyo
DAY 18	DAY 19	DAY 20	DAY 21
18 Agus Prasetyo 19 Agus Prasetyo 20 Agus Prasetyo 21 Agus Prasetyo 22 Agus Prasetyo 23 Agus Prasetyo 24 Agus Prasetyo 25 Agus Prasetyo 26 Agus Prasetyo 27 Agus Prasetyo	28 Agus Prasetyo 29 Agus Prasetyo 30 Agus Prasetyo 31 Agus Prasetyo 01 Agus Prasetyo 02 Agus Prasetyo 03 Agus Prasetyo 04 Agus Prasetyo 05 Agus Prasetyo 06 Agus Prasetyo	07 Agus Prasetyo 08 Agus Prasetyo 09 Agus Prasetyo 10 Agus Prasetyo 11 Agus Prasetyo 12 Agus Prasetyo 13 Agus Prasetyo 14 Agus Prasetyo 15 Agus Prasetyo 16 Agus Prasetyo	17 Agus Prasetyo 18 Agus Prasetyo 19 Agus Prasetyo 20 Agus Prasetyo 21 Agus Prasetyo 22 Agus Prasetyo 23 Agus Prasetyo 24 Agus Prasetyo 25 Agus Prasetyo 26 Agus Prasetyo

Sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, saya melakukan survei kepada 55 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta untuk memahami bagaimana mereka memandang masa depan profesi yang sedang mereka persiapkan. Hasilnya tidak sesederhana optimisme atau pesimisme. Di satu sisi, mereka menyadari berbagai tantangan yang nyata. Namun di sisi lain, mereka tetap menunjukkan keyakinan bahwa profesi guru memiliki nilai yang tidak tergantikan.

Sebanyak 66,7% responden menyatakan optimisme mereka bertahan karena dukungan keluarga, sementara 29,6% menyebut panggilan jiwa sebagai alasan utama, dan 25,9% menegaskan bahwa kebutuhan akan tenaga guru masih tinggi. Angka-angka ini tidak sekadar statistik, melainkan cerminan bahwa di tengah keraguan struktural, masih ada kesadaran kuat bahwa menjadi guru adalah pilihan yang bermakna.

Temuan ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa persoalan utama profesi guru bukan terletak pada hilangnya minat generasi muda, melainkan pada konteks yang melingkupinya. Para mahasiswa tersebut tidak menutup mata terhadap kompleksitas masa depan. Mereka memahami bahwa menjadi guru ke depan tidak hanya berarti mengajar, tetapi juga menghadapi perubahan teknologi, dinamika karakter siswa, serta tuntutan profesional yang semakin tinggi. Namun kesadaran ini tidak serta-merta membuat mereka menjauh.

BACA JUGA



[Calon Guru Sudah Takut Sebelum Mengajar](#)

Justru sebaliknya, mereka tetap bertahan, meskipun dengan pertimbangan yang lebih rasional dan kritis. Dalam konteks ini, memilih menjadi guru bukan lagi sekadar mengikuti arus, melainkan keputusan sadar yang melibatkan pertimbangan nilai dan kontribusi sosial.

Lebih jauh, ketika ditanya mengenai harapan terhadap masyarakat, para responden tidak menuntut sesuatu yang berlebihan. Mereka justru menekankan pentingnya relasi yang sehat antara guru dan lingkungan sosialnya. Sebanyak 66,7% responden mengharapkan adanya kerja sama yang lebih kuat antara orang tua dan guru, sementara 51,9% menekankan pentingnya kepercayaan terhadap peran guru.



Ini menunjukkan bahwa bagi calon guru, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kapasitas individu guru, tetapi juga pada kualitas ekosistem yang mendukungnya. Dengan kata lain, mereka memahami sejak awal bahwa pendidikan adalah kerja kolektif, bukan tanggung jawab sepihak.

Di titik inilah relevansi profesi guru justru semakin menguat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara digital, kebutuhan akan figur yang mampu menjembatani pengetahuan dan nilai menjadi semakin penting. Teknologi dapat menyediakan informasi dalam jumlah yang tak terbatas, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk membangun hubungan manusiawi, menumbuhkan empati, atau membimbing proses pembentukan karakter.

BACA JUGA

Peran ini tetap berada pada manusia, dan dalam konteks peradaban formal, peran tersebut dijalankan oleh guru. Karena itu, guru-guru tergerus oleh perkembangan zaman, profesi guru justru mengalami perluasan makna dan tanggung jawab.

Idealisme ini tidak dapat dibiarkan berdiri sendiri. Data yang sama menunjukkan bahwa optimisme mahasiswa masih sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan keyakinan pribadi. Artinya, keberlanjutan profesi guru tidak bisa hanya diserahkan pada semangat individu.

Diperlukan dukungan sistemik yang memastikan bahwa profesi ini tidak hanya bermakna secara moral, tetapi juga layak secara sosial dan profesional. Tanpa itu, idealisme yang ada berisiko terkikis oleh realitas yang tidak mendukung.

Dalam kerangka yang lebih luas, hasil survei ini memberikan pesan yang cukup jelas. Profesi guru tidak sedang kehilangan relevansinya. Sebaliknya, profesi ini masih dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan manusia. Yang perlu diperkuat bukanlah eksistensinya, melainkan kondisi yang memungkinkan profesi ini dijalankan secara optimal.

BACA JUGA



[Sekolah Harus Mengajarkan Keterampilan Nyata](#)

Ketika masyarakat mampu membangun relasi yang lebih setara dengan guru, ketika kepercayaan terhadap peran guru diperkuat, dan ketika dukungan terhadap ekosistem pendidikan ditingkatkan, maka profesi ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang.

Masa depan pendidikan tidak ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan oleh seberapa kuat komitmen kita dalam menjaga peran manusia di dalamnya. Selama proses belajar tetap melibatkan pembentukan karakter, nilai, dan relasi sosial, maka profesi guru akan selalu memiliki tempat yang tidak tergantikan. Dalam konteks ini, menjadi guru bukan sekadar pilihan karier, melainkan bentuk kontribusi yang secara fundamental tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

**) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen.*

**) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*

**) Kopi TIMES atau rubik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

**) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*

**) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!

Klik  **Channel TIMES Indonesia**

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi

Kopi Times

Opini

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bintang Cerita Terpanjang Anime

Anime atau kartun Jepang dikenal dengan cerita panjang yang seakan nggak ada habisnya. Ramai di media sosial One Piece merupakan anime terpanjang, dengan 1100 episode sejak diluncurkan tahun 1999 silam. Tapi ternyata salah, banyak anime yang punya cerita panjang bahkan sampai 8.000 episode. Berikut anime dengan episode terbanyak

1. Sazae San, Anime pertama dengan jumlah episode terbanyak dan belum terkalahkan adalah Sazae San. Ditulis tahun 1969, anime ini memiliki 8.000 episode.



2. Nintama Rantarō, Nintama Rantarō dikenal juga dengan Ninja Boy yang ditulis pertama tahun 1993. Anime yang diproduksi oleh Ajia Do Animation Works itu sudah meluncurkan 2.500 episode.



4. Ojarumaru, Anime produksi Studio Gallop ini ditulis tahun 1998 dengan 1.800 episode.



3. Doraemon, Siapa tak kenal Doraemon, robot masa depan yang terkenal dengan kantong ajaibnya. Doraemon ternyata sudah meris 8.000 episode sejak debutnya di tahun 1973.



Edisi Rabu, 8 April 2026

Edisi Selasa, 7 April 2026

Edisi Selasa, 7 April 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

Temukan lebih banyak

Alat meditasi religi >

Kantor berita >

Kursus jurnalisme online >

Temukan lebih banyak

Tiket konser musik >

Politik >

Pelatihan menulis artikel >

OLAHRAGA >



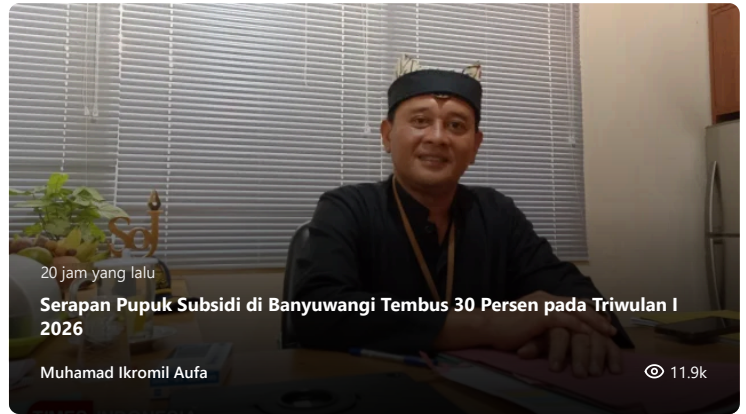
PSG Kuasai Leg Pertama, Liverpool Hadapi Misi Sulit di Anfield
2 jam yang lalu

Atletico Madrid Bungkam Barcelona di Camp Nou
3 jam yang lalu

Putaran Kedua di Solo, Tensi Final Four Proliga 2026 Memanas
17 jam yang lalu

Statistik Tajam Barcelona vs Kutukan Atletico Madrid di Liga Champions
21 jam yang lalu

EKONOMI >



Cadangan Devisa RI Turun ke USD148,2 Miliar
21 jam yang lalu

Jasa Carter Pick Up di Malang Masih Bertahan, Diburu untuk Pindahan
22 jam yang lalu

Nilai Tukar Rupiah Melemah ke Rp17.105 per Dolar AS Terimbas Ketegangan AS-Iran
2 hari yang lalu

Kementerian ESDM: Harga Nikel Stabil di Angka 17 Ribu Dolar AS
kota

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

Peralatan fotografi profesional >

Berita Nasional Terkini >

LIPUTAN KHUSUS >



Bunuh Diri di Kota Malang: Bukan Lagi Soal Angka dan Statistik
31 Maret 2026



2.2 Juta Kendaraan Tinggalkan Jabodetabek Selama Mudik Lebaran
23 Maret 2026



Gus Alex Resmi Ditahan KPK, Bantah Aliran Dana dan Perintah dari Yaqut
17 Maret 2026



Dari Selat Sunda ke Houston, Ketika Ingatan Perang Dunia II Menyatukan Tiga Benua
12 Maret 2026

Temukan lebih banyak

Buku sejarah Indonesia >

Arsip Koran Digital >

Langganan berita premium >



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116
(0341) 563566
redaksi@timesindonesia.co.id

Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Email Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



Temukan lebih banyak

Buletin Berita Email

Majalah Digital Mingguan

Panduan & Petunjuk Perjalanan

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia